

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam keindahan budaya dan seni di dalamnya. Ragam budaya dan seni di Indonesia terus dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Pada era modern banyak budaya dan seni yang sampai sekarang masih melekat dan berkembang di masyarakat. Salah satunya adalah batik yang merupakan kain Indonesia bergambar dengan pembuatan secara menuliskan atau menerakan malam pada kain tersebut serta memiliki makna di dalamnya. Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik Indonesia resmi diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada sidang UNESCO di Abu Dhabi, sehingga Indonesia harus terus merawat dan melestarikan kesenian batik melalui berbagai cara.

Menurut data dari Balai Besar Kerajinan dan Batik, jumlah industri batik di Indonesia mencapai 2.951 baik skala besar, sedang, maupun kecil. Salah satunya Kota Sidoarjo merupakan kota yang dikenal dengan Kota Delta sebagai kota pusat perdagangan dan industri, juga memiliki seni batik khas Kabupaten Sidoarjo. Batik Sidoarjo merupakan perpaduan batik sidoarjo asli dengan batik pesisiran yang mempunyai motif khas dan tidak ada di tempat produksi batik lainnya.

Batik Sidoarjo telah dikembangkan di satu kawasan kota sidoarjo, yaitu Kampung Batik Jetis yang merupakan kampung tua pengrajin batik berupa gang kecil yang didereti oleh rumah pengrajin batik bergaya tradasional jawa bercampur dengan arsitektur kolonial belanda. Pada masa jayanya tahun 1675, tempat tersebut dikenal dengan sentra batik terbesar di Sidoarjo dan cukup ramai dikunjungi, sehingga kaum muda Kampung Jetis membentuk Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) pada tanggal 16 April 2008. Hal tersebut dilihat oleh Bupati Sidoarjo Drs. H. Win Hendrarso sebagai potensi baru Kota Sidoarjo dalam industri, karena pada saat itu industri andalan Kota Sidoarjo yaitu Industri Tas dan Sepatu (INTAKO) mengalami kemunduran akibat bencana Lumpur Lapindo. Maka dari itu, pada tanggal 3 Mei

2008 Bupati Sidoarjo meresmikan Kampung Jetis sebagai daerah industri batik yang diberi nama Kampung Batik Jetis.

Motif batik pada Kampung Batik Jetis mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1675, pengrajin hanya menggunakan warna gelap dengan motif yang sederhana. Kemudian, terdapat konsumen dari Madura yang menyukai warna terang, sehingga pengrajin mengikuti permintaan mereka. Sejak tahun 1980 motif batik di Kampung Batik Jetis berkembang dari jenis motif dan warna. Pembagian motif batik di Kampung Batik Jetis ada pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Keberagaman motif batik di Kampung Batik Jetis

Tahun	Jumlah Motif	Jenis Motif Batik	Ciri Khas
1980	4	a. Motif beras utah b. Motif kembang tebu c. Motif kembang bayem d. Motif sekardangan	a. Menggunakan warna gelap sebagai ciri khas motif batik asli sidoarjo b. Menggunakan motif tumbuhan
1990	12	a. Motif burung cipret b. Motif gedog c. Motif tumpal d. Motif kangkong e. Motif mahkota f. Motif sekarjagad g. Motif sandang pangan h. Motif burung nuri i. Motif fajar menyingsing j. Motif merak k. Motif merico bolong l. Motif rawan	a. Menggunakan motif tumbuhan dan hewan b. Penciptaan motif batik ditujukan pada keindahan bentuk baku sesuai selera konsumen untuk meningkatkan produksi batik.
2000	11	a. Motif kupu-kupu b. Motif capung c. Motif bola d. Motif kipas e. Motif bunga rumput laut f. Motif manggis g. Motif teratai h. Motif bunga tusuk sate i. Motif udang bandeng j. Motif burung pelatuk k. Motif klasik	a. Menggunakan motif tumbuhan, hewan, dan benda sehari-hari yang digunakan manusia. b. Motif batik klasik diambil dari motif batik lama yang dimodifikasi oleh pengrajin.

Sumber : Wulandari, dkk, 2012

Seiring dengan perkembangan penduduk serta ramainya jual beli di Kampung Batik Jetis, kawasan ini banyak didatangi para pedagang dari luar daerah terutama dari Madura. Melalui inilah batik jetis yang awalnya terkenal buatan Sidoarjo, beralih menjadi batik dengan identitas batik Madura (Fuadi, 2019). Hal tersebut

mengakibatkan hilangnya identitas keberadaan batik jetis di Kabupaten Sidoarjo sebagai produk unggulan dan budaya lokal.

Visi dari Kampung Batik Jetis yaitu masa depan batik tulis jetis adalah masa depan pengrajin batik jetis yang artinya bahwa batik tulis jetis menjadi salah satu penopang ekonomi mereka. Sedangkan misi dari Kampung Batik Jetis yaitu mengkomunikasikan dan memastikan hubungan yang menguntungkan dengan mengoptimalkan penjualan serta keuntungan dari produk batik jetis (Mucholil, dkk, 2021), namun menurut Mutia (2017) terlihat bahwa 47% masyarakat tidak mengoptimalkan keuntungan tersebut untuk memaksimalkan fasilitas yang mendukung sebagai wadah rekreasi, perdagangan, dan edukatif bagi pengunjung atau wisatawan yang mana dapat menjadi masa depan mereka.



Gambar 1. 1 Tingkat pemanfaatan ekonomi kampung
Sumber : Mutia, 2017

Permasalahan lain yang kerap timbul di dalam Kampung Batik Jetis adalah penurunan produksi dan pemasaran batik jetis. Penurunan produksi kain batik jetis berkurang karena menurunnya jumlah pengrajin akibat kurangnya minat dari keturunan pengrajin batik maupun masyarakat lokal untuk regenerasi menjadi pengrajin atau tenaga baru untuk membatik. Hal tersebut telah terlihat jelas pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Penurunan jumlah pengrajin di Kampung Batik Jetis

No	Tahun	Jumlah Pengrajin
1.	1970	31
2.	1980	20
3.	1990	19
4.	2000	21
5.	2010	20
6.	2015	15

Sumber : Sari, dkk, 2017

Tabel 1. 3 Data penjualan UMKM batik jetis 2011-2013

No	UMKM	Nama Responden	Produksi (rata-rata/bulan)	Penjualan (rata-rata/bulan)		
				2011	2012	2013
1.	Batik tulis AMRI	Amir Muttamakin	300-400	400	300	150
2.	Toko DAHLIA	H. Mifta	50-60	50	50	30
3.	HEMAF collection	Herman	-	1000	900	300
4.	Toko ARYA	Suyana	-	330	90	150
5.	Batik NAMIROH	Tutik	200-250	300	250	205

Sumber : Firmansyah, 2014

Sedangkan penurunan pemasaran sebagaimana pada tabel 1.3 terjadi dikarenakan adanya hambatan secara internal maupun eksternal sebagaimana telah tertuang pada tabel 1.4. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan sarana yang bisa meningkatkan pemasaran atau penjualan batik jetis.

Tabel 1. 4 Faktor internal dan eksternal penurunan pemasaran

No.	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Belum ada tenaga penjual dengan jangkauan yang luas	Muncul pesaing baru yang menjual produk sejenis dari daerah lain
2.	Promosi yang dilakukan masih terbatas	Harga produk pesaing lebih murah
3.	Pelatihan (workshop) membutuhkan tempat yang baik dan waktu yang lama	Minat konsumen yang tidak meluas

Sumber : Fuadi, 2019

Pengrajin betik jetis dalam menjalankan aktivitasnya dibantu oleh pekerja yang telah dipercaya. Meski sebageian besar dilakukan di dalam Kampung Batik Jetis, namun adapula pengrajin yang melakukannya di luar kampung (Fitriyani, 2015). Hal tersebut menimbulkan tersebarnya toko batik jetis di luar kampung,

sehingga menyusahkan akses konsumen untuk mencari dan membeli produk yang diinginkan.

Berdasarkan data-data di atas terkait batik jetis, maka perlu dilakukan upaya untuk mengenalkan, menyatukan, dan melestarikan produk batik jetis sebagai identitas batik atau produk unggulan Sidoarjo dan pendukung pemasaran pengrajin UMKM batik jetis. Upaya tersebut diwujudkan berupa perancangan sebuah bangunan dengan sarana prasarana yang mendukung agar bisa mewadahi kegiatan pengenalan, penyatuan, dan pelestarian batik jetis.

Maka dari itu pembangunan Sentra Batik Jetis perlu dilakukan dengan harapan batik jetis dapat dikenal oleh banyak konsumen untuk meningkatkan pemasaran produk, menyatukan UMKM pengrajin batik jetis yang tersebar, dan melestarikan sebagai identitas batik Kabupaten Sidoarjo yang mengangkat budaya setempat sehingga dapat menjadi cagar budaya bagi Kabupaten Sidoarjo dengan didukung oleh pendekatan Arsitektur Regionalisme.

Arsitektur Regionalisme merupakan suatu gerakan dalam bidang arsitektur untuk menghidupkan kembali karakteristik budaya daerah atau setempat dalam merancang atau mendesain suatu bangunan dengan penggunaan teknologi modern. Penggunaan pendekatan Arsitektur Regionalisme pada Sentra Batik Jetis ditujukan untuk mewujudkan karakteristik budaya setempat yang nantinya akan dikenal dan diingat oleh masyarakat luas mengenai bangunan dan isinya. Selain itu, diharapkan juga dapat menunjang dan memaksimalkan sarana dan prasarana sebagai fasilitas perdagangan, rekreasi, edukasi, dan pelestarian batik jetis kepada masyarakat.

1.2 Tujuan dan Sasaran

Tujuan yang dikembangkan obyek perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme adalah sebagai :

1. Mengenalkan nama produk batik jetis di kalangan yang lebih luas baik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk menunjang tingkat pemasaran atau penjualan batik jetis.
2. Menyatukan UMKM pengrajin batik jetis yang tersebar di luar Kampung Batik Jetis.

3. Melestarikan batik jetis sebagai identitas budaya batik atau produk unggulan Kabupaten Sidoarjo.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dengan dirancangnya Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme adalah sebagai :

1. Memberikan wadah pengrajin UMKM batik jetis untuk meningkatkan penjualan produk batik jetis di kalangan yang lebih luas.
2. Memberikan wadah untuk memamerkan atau mempromosikan produk batik jetis yang merupakan identitas budaya batik atau produk unggulan Kabupaten Sidoarjo kepada wisatawan melalui Sentra Batik Jetis.
3. Menunjang sarana pelatihan batik jetis bagi masyarakat yang berminat.

1.3 Batasan dan Asumsi

Berikut merupakan batasan dari Perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme :

1. Aktivitas pada Sentra Batik Jetis di Sidoarjo akan beroperasi setiap hari mulai pukul 09.00-17.00 WIB, pengecualian untuk area *workshop* yang hanya beroperasi dari pukul 09.00-14.00 WIB.
2. Lingkup wisatawan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo adalah wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara
3. Tidak ada Batasan usia untuk pengunjung Sentra Batik Jetis di Sidoarjo, sedangkan untuk *workshop* terdapat batasan usia mulai dari pelajar sampai orang yang lanjut usia.
4. Batasan benda yang diwadahi di dalam Sentra Batik Jetis di Sidoarjo adalah kain dari hasil produk batik jetis, pakaian batik, tas batik, makanan, dan souvenir.

Sedangkan asumsi dari Perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme :

1. Perencanaan dan perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dilakukan dengan dukungan dari Pemda Sidoarjo dan Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS).

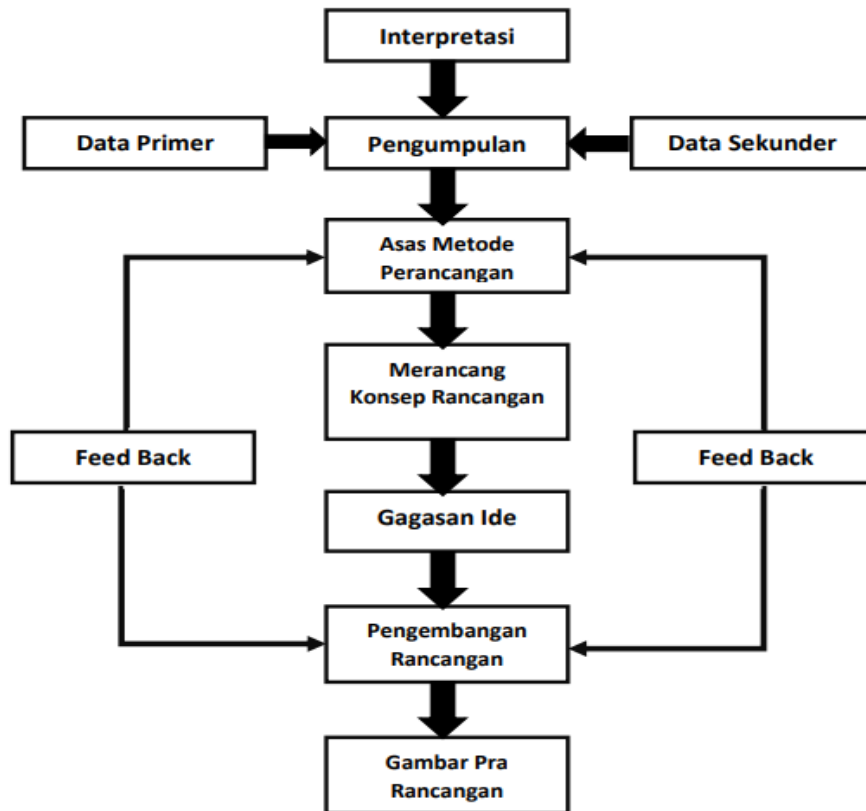
2. Kepemilikan proyek Sentra Batik Jetis dikelola oleh Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS).
3. Asumsi kapasitas bangunan berdasarkan survey jumlah pengunjung dalam sentra batik yaitu 200 orang di setiap harinya.

1.4 Tahapan Perancangan

Pada tahapan perancangan, menjelaskan dengan skematik tentang urutan susunan laporan. Dimulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan.

1. Mulai dari interpretasi judul perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.
2. Pengumpulan data-data dan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan obyek perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo. Pengumpulan terbagi menjadi dua macam, yang pertama merupakan data primer yang bersumber dari hasil observasi lapangan dan hasil wawancara dari beberapa narasumber. Kemudian, yang selanjutnya adalah data sekunder yang bersumber dari studi literatur, dan informasi dari internet.
3. Selanjutnya data yang sudah didapatkan kemudian di analisis agar menghasilkan acuan untuk merancang obyek perancangan.
4. Dari analisis tersebut dapat dihasilkan rumusan dan metode rancang yang akan membantu dalam menemukan tema bangunan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo.
5. Konsep rancangan yang nantinya akan menentukan bentukan dan penempatan ruang dalam bangunan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo berdasarkan teori dan metode rancang.

Sesuai dengan poin-poin metode perancangan di atas, berikut merupakan skema metode perancangan yang akan digunakan dalam Menyusun proposal Tugas Akhir traditional Sentra Batik Jetis di Sidoarjo.



Gambar 1. 2 Bagan tahapan perancangan
 Sumber : Kerja-kerja azas dan metode perancangan

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka bahasan laporan perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme adalah sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan : Berisi tentang tahapan yang dimulai dari latar belakang pemilihan judul Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme, tujuan dan sasaran perancangan, analisis dan asumsi perancangan, dan tahapan perancangan beserta dengan penjelasan dari setiap tahapan yang dijelaskan secara rinci.
2. Bab II Tinjauan Obyek Perancangan : Berisi tentang tinjauan terhadap obyek perancangan yang serupa seperti judul tugas akhir Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme, yang meliputi dua tinjauan yaitu tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas tentang

pengertian judul Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme, studi literatur yang membahas tentang standar perancangan sentra batik, museum batik, dan pusat kebudayaan. Tinjauan khusus membahas tentang penerapan konsep perancangan hingga menentukan perhitungan besaran ruang yang akan diterapkan pada perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.

3. Bab III Tinjauan Lokasi : Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan pusat Sentra Batik Jetis mulai dari latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, aksesibilitas lokasi, potensi sekitar lokasi, sampai infrastruktur penunjang yang nantinya akan dipergunakan sebagai lokasi site Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.
4. Bab IV Analisis Perancangan : Berisi mengenai analisis site, analisis ruang, sampai analisis bentuk dan tampilan yang akan diterapkan pada Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme.
5. Bab V Konsep Perancangan : Berisi mengenai dasar dan metode rancang yang akan digunakan sebagai acuan perancangan, dan juga konsep-konsep yang digunakan sebagai dasar perancangan Sentra Batik Jetis di Sidoarjo dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme, baik konsep tema rancangan, konsep tapak, massa dan bentuk bangunan, utilitas, dan juga struktur bangunan.